

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pertama, Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur dan tekstur pertunjukan ludruk dalam pementasan *Nyai Kerok* oleh Sanggar Budhi Wijaya, dapat disimpulkan bahwa ludruk merupakan seni pertunjukan rakyat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya, kritik sosial, dan pendidikan moral kepada masyarakat. Hal tersebut terlihat dari isi cerita, bentuk penyajian pertunjukan, serta interaksi yang terjalin antara pemain dan penonton selama pementasan berlangsung.

Kedua, berdasarkan analisis struktur pertunjukan, pementasan *Nyai Kerok* tersusun atas tari bedayan, tari remo, jula-juli, dagelan (lawakan) dan 6 adegan yang membentuk alur cerita/plot secara utuh. Pertunjukan diawali dengan Tari Bedayan dan Tari remo yang berfungsi sebagai pembukaan sekaligus pengenalan suasana pertunjukan. Setelah itu, Jula-juli dan dagelan menjadi media hiburan awal yang membangun kedekatan antara pemain dan penonton melalui humor serta kritik sosial yang disampaikan secara ringan. Selanjutnya, cerita utama dimulai dengan pengenalan tokoh Dewi Manyar Sari yang memiliki keinginan untuk menemukan cinta sejati.

Perkembangan cerita kemudian ditunjukkan melalui munculnya konflik mengenai ketulusan cinta dan pandangan masyarakat terhadap kecantikan fisik. Konflik semakin berkembang ketika Dewi Manyar Sari mengalami perubahan

menjadi Nyai Kerok sebagai bentuk ujian terhadap kesetiaan cinta. Peristiwa tersebut menjadi titik penting dalam cerita karena mengubah kehidupan tokoh utama sekaligus menjadi sarana untuk menguji ketulusan tokoh laki-laki. Setelah identitas Nyai Kerok terungkap, cerita menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh menghadapi konsekuensi dari ujian tersebut hingga akhirnya menghasilkan pemahaman baru mengenai arti cinta yang sesungguhnya. Pada bagian akhir pertunjukan, seluruh rangkaian peristiwa ditegaskan kembali melalui dialog-dialog yang mengandung pesan moral tentang ketulusan, kesetiaan, dan pentingnya melihat seseorang dari hati serta kepribadiannya, bukan hanya dari penampilan fisik.

Ketiga, Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur pertunjukan ludruk tidak bersifat kaku seperti teater modern yang sepenuhnya bergantung pada naskah. Dalam pementasan *Nyai Kerok*, struktur cerita tetap berjalan sesuai alur, tetapi pelaksanaannya berkembang secara fleksibel melalui improvisasi pemain, respons penonton, serta situasi yang terjadi selama pertunjukan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa ludruk memiliki karakter sebagai pertunjukan yang hidup dan selalu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat pendukungnya.

Keempat, Berdasarkan analisis tekstur pertunjukan menggunakan teori George R. Kernodle, ditemukan bahwa unsur dialog, mood (suasana), dan spektakel (spectacle) menjadi elemen utama yang membangun pengalaman pertunjukan. Dialog dalam pementasan *Nyai Kerok* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan alur cerita, tetapi juga digunakan sebagai sarana kritik sosial, penyampaian humor, dan penanaman pesan moral. Dialog-dialog yang muncul

dalam adegan dagelan memperlihatkan persoalan ekonomi masyarakat, sedangkan dialog dalam cerita utama lebih banyak membahas persoalan ketulusan cinta, kesetiaan, dan nilai kemanusiaan.

Unsur mood berkembang secara bertahap mengikuti perkembangan cerita. Pada bagian pembukaan, suasana yang dibangun bersifat meriah dan penuh semangat melalui Tari Remo dan Bedayan. Pada adegan dagelan, suasana berubah menjadi santai, akrab, dan penuh humor. Ketika cerita utama dimulai, suasana menjadi lebih tenang dan serius. Memasuki perkembangan konflik, suasana berubah menjadi tegang, penuh kecemasan, dan emosional, terutama ketika Dewi Manyar Sari harus menjalani perubahan menjadi Nyai Kerok. Setelah konflik teratasi, suasana kembali menjadi tenang, haru, dan reflektif sehingga memberikan ruang bagi penonton untuk memahami makna yang terkandung dalam cerita.

Sementara itu, unsur spektakel dalam pertunjukan *Nyai Kerok* terlihat melalui penggunaan kostum, tata rias, ekspresi tubuh, gerak pemain, musik gamelan, serta interaksi langsung dengan penonton. Meskipun tidak menggunakan tata panggung yang mewah, pertunjukan tetap mampu membangun daya tarik visual melalui kemampuan aktor dalam mengolah ekspresi dan gerak tubuh. Salah satu bentuk spektakel yang paling menonjol terlihat pada adegan perubahan Dewi Manyar Sari menjadi Nyai Kerok, yang menjadi pusat perhatian visual sekaligus memperkuat makna dramatik cerita. Selain itu, penggunaan videotron sebagai latar pertunjukan menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan ciri khas ludruk sebagai seni pertunjukan tradisional.

Peneliti menemukan bahwa kekuatan utama tekstur pertunjukan *Nyai Kerok* terletak pada keterpaduan antara dialog, suasana, dan spektakel. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam membangun keterlibatan emosional penonton. Dialog membantu penonton memahami cerita dan pesan yang disampaikan, mood mengarahkan emosi penonton sesuai perkembangan peristiwa, sedangkan spektakel memperkuat pengalaman visual dan auditif selama pertunjukan berlangsung. Keterpaduan ketiga unsur tersebut membuat pertunjukan tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, tetapi juga menjadi sarana refleksi sosial dan penyampaian nilai-nilai kehidupan.

Kelima, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur dan tekstur pertunjukan ludruk *Nyai Kerok* oleh Sanggar Budhi Wijaya membentuk satu kesatuan artistik yang saling berkaitan. Struktur pertunjukan berfungsi mengatur jalannya cerita dari awal hingga akhir, sedangkan tekstur pertunjukan berfungsi membangun pengalaman estetis melalui dialog, suasana, dan spektakel. Kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa ludruk masih memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi sekaligus beradaptasi dengan perkembangan masyarakat modern tanpa kehilangan identitasnya sebagai seni pertunjukan rakyat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai produksi pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya di Dusun Simowau, Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam upaya menjaga keberlangsungan ludruk sebagai seni pertunjukan rakyat. Saran-saran ini disusun

berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses produksi pertunjukan, sistem organisasi kelompok, serta dinamika perkembangan ludruk di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Bagi Sanggar Budhi Wijaya, peneliti memandang bahwa kelompok ini telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mempertahankan eksistensi ludruk melalui keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi pertunjukan. Oleh karena itu, konsistensi dalam mempertahankan unsur-unsur khas ludruk seperti kidungan, dagelan, tari remo, penggunaan bahasa Jawa, serta pola interaksi langsung dengan penonton perlu terus dijaga sebagai identitas utama pertunjukan. Selain itu, inovasi artistik yang telah dilakukan, seperti penggunaan videotron dan pemanfaatan media digital sebagai sarana publikasi pertunjukan, diharapkan dapat terus dikembangkan secara kreatif tanpa menghilangkan karakter tradisional ludruk sebagai teater rakyat.

Peneliti juga melihat bahwa proses regenerasi anggota menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kelompok ludruk di masa mendatang. Oleh karena itu, Sanggar Budhi Wijaya diharapkan dapat terus memberikan ruang pembelajaran bagi generasi muda melalui latihan rutin, pembinaan anggota baru, serta keterlibatan langsung dalam proses produksi pertunjukan. Dengan adanya proses regenerasi yang berjalan secara berkelanjutan, maka pengetahuan artistik, nilai budaya, dan tradisi ludruk dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga keberadaan ludruk tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, peneliti memandang perlunya penguatan sistem dokumentasi pertunjukan dalam Sanggar Budhi Wijaya. Selama ini, proses pewarisan ludruk lebih banyak berlangsung secara lisan dan performatif melalui praktik langsung di lapangan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan hilangnya berbagai bentuk pengetahuan artistik apabila tidak didokumentasikan secara baik. Oleh karena itu, dokumentasi berupa rekaman pertunjukan, arsip lakon, dokumentasi musik, maupun catatan sejarah kelompok diharapkan dapat dilakukan secara lebih sistematis sebagai bagian dari upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional.

Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, peneliti memandang bahwa keberadaan kelompok ludruk tradisional seperti Sanggar Budhi Wijaya memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih serius. Ludruk bukan hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa Timur yang memiliki nilai sosial, historis, dan edukatif. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui program pembinaan kelompok seni tradisional, bantuan pendanaan produksi pertunjukan, penyediaan ruang pertunjukan, serta fasilitasi kegiatan festival atau pementasan seni rakyat secara berkala.

Selain dukungan dalam bentuk fasilitas dan pendanaan, pemerintah dan lembaga kebudayaan juga diharapkan dapat menjadikan ludruk sebagai bagian dari program pelestarian budaya daerah yang lebih berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kerja sama dengan institusi pendidikan, komunitas seni, maupun masyarakat dalam memperkenalkan ludruk kepada generasi muda. Peneliti memandang bahwa keberlangsungan seni pertunjukan rakyat tidak dapat

dipisahkan dari dukungan kebijakan budaya yang berpihak pada pelestarian kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Bagi masyarakat, peneliti berharap adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keberadaan ludruk sebagai warisan budaya daerah. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi ludruk karena pada dasarnya kesenian rakyat tumbuh dan berkembang dari lingkungan sosial masyarakat pendukungnya. Dukungan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam menonton pertunjukan ludruk, mengundang kelompok ludruk dalam kegiatan sosial budaya masyarakat, serta mengenalkan kesenian ludruk kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Peneliti juga memandang bahwa masyarakat perlu melihat ludruk bukan hanya sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dengan adanya dukungan dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional, maka ludruk akan memiliki ruang yang lebih luas untuk terus berkembang dan bertahan di tengah arus modernisasi budaya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada aspek produksi pertunjukan dan struktur organisasi Sanggar Budhi Wijaya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai aspek-aspek lain dalam pertunjukan ludruk secara lebih mendalam. Kajian mengenai estetika pertunjukan, performativitas aktor, improvisasi dalam dagelan, fungsi humor sebagai media kritik sosial, resepsi penonton, hingga transformasi ludruk di era digital menjadi beberapa aspek yang masih sangat terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

Selain itu, penelitian mengenai ludruk juga dapat dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner seperti antropologi, sosiologi seni, performance studies, maupun kajian budaya sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai posisi ludruk dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi awal dalam pengembangan kajian seni pertunjukan rakyat, khususnya ludruk, agar keberadaannya tetap memperoleh perhatian akademik dan sosial sebagai bagian penting dari kebudayaan Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apollo Project. 2021. "Karakter dan Penokohan dalam Ludruk Kuntet Edan."  
*Jurnal Apollo Project*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Aristotle. 1996. *Poetics*. London: Penguin Classics.
- Basuki. (2010). *Ludruk dalam perubahan sosial dan budaya masyarakat Jawa Timur*. Surabaya: Citra Budaya.
- Brandon, J. R. (2009). *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Beckett, S. (1952). *Waiting for Godot*. London: Faber and Faber.
- Dokumentasi video pertunjukan *Ludruk Nyai Kerok* oleh Sanggar Budhi Wijaya:  
<https://www.youtube.com/live/dLwkZ3hFnW4>
- Esslin Martin. 1961. *The Theatre of the Absurd*. New York: Anchor Books.
- Freytag, Gustav. 1863. *Technique of the Drama: An Exposition of Dramatic Composition and Art*. Leipzig: S. Hirzel.
- Freytag Gustav. 1894. *Freytag's Technique of the Drama: An Exposition of Dramatic Composition and Art*. Chicago: Scott, Foresman and Company.
- Hasil observasi pementasan *Ludruk Nyai Kerok* oleh Sanggar Budhi Wijaya, 2025.
- Hasil wawancara dengan pemain dan sutradara Sanggar Budhi Wijaya, 2025–2026.
- Hatley, Barbara. 1971. *Javanese Performances on an Indonesian Stage*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kernodle, G. R., & Kernodle, P. (1978). *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Krishadianti, Maya Rosalinda. "Estetisasi Jilbab dalam Ludruk Budhi Wijaya."  
*Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2022.
- Kuppers Petra. 2003. *Disability and Contemporary Performance: Bodies on Edge*. New York: Routledge.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maharena, Tri Melinda Dinar. *Ludruk Budhi Wijaya Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Tahun 1984–2022*. Jember: Universitas Jember, 2024.
- Purwanto, Didik. 2026. Wawancara langsung dengan peneliti, 29 April 2026, di Sanggar Budhi Wijaya, Dusun Simowau, Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.
- Rustopo. (2001). *Seni pertunjukan tradisional Jawa: Nilai, struktur, dan fungsi*. Surakarta: STSI Press.
- Radar Jombang. 2020. “Strategi Digital Sanggar Budhi Wijaya dalam Mempertahankan Ludruk.” Jombang: Radar Jombang.
- Rofiq, Ainnur. *Kidungan Jawa Timuran dalam Pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya Jombang*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2017.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, H. (1992). *Ludruk Jawa Timur: Sejarah, fungsi, dan perkembangan sosial-budaya*. Surabaya: Citra Budaya.
- Stanton Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sahid Nur. 2010. *Pengantar Teater*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Wibowo. 2018. *Manajemen Kelompok Seni Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.